

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sarana manusia untuk dekat dengan Tuhan-Nya, Agama adalah sarana manusia untuk bertutur dengan Tuhan-Nya, Agama pasti mengajarkan yang baik dan benar pada pemeluknya. Agama dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan kehidupan manusia untuk menjalankan roda kehidupan di muka bumi ini. Agama memegang peran sentral dalam bagian-bagian paling penting dalam kehidupan manusia. Agama memperingati kelahiran, menandai pergantian jenjang dari kanak-kanak menjadi dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan keluarga dan melapangkan jalan dari kekinian menuju pada kehidupan lain yang abadi.

Pada mulanya manusia adalah satu bangsa dalam kesatuan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan perhatian mereka yang sederhana pula, walaupun tidak dipungkiri bahwa keberagaman kepercayaan adalah sebuah keniscayaan. Namun ketika di kemudian hari pengetahuan mereka berkembang, kebutuhan mereka semakin rumit, jumlah mereka juga semakin berlipat ganda, perbedaan, konflik dan peperangan pun timbul, dan salah satunya agama menjadi faktor pemicu.

Kondisi kehidupan antar umat beragama dalam konteks keindonesiaan, tidak jauh berbeda dengan kondisi di dunia seperti yang digambarkan sebelumnya. Konflik Ambon dan Poso yang terjadi setelah Orde Baru merupakan contoh

fenomena disharmoni dalam kerukunan antar umat beragama. Kehidupan beragama di Indonesia masih ditandai dengan tembok pemisah yang menghalangi pergaulan antar pemeluk agama (Rahman , 2003: 39). Kondisi keagamaan demikian sangat rawan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga membutuhkan tingkat toleransi yang tinggi, yang disebut oleh para tokoh pendukungnya dengan istilah pluralisme agama.

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata “Pluralisme” dan “Agama” dalam bahasa arab diterjemahkan “*Al-Ta’addudiyah Al-Diniyyah*” dan dalam Bahasa Inggris “*Religious Pluralisme*”. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih bersamaan baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Bila digabungkan dari ketiganya Pluralisme yaitu “Koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpelihara perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing”(Thoha, 2005; 11).

Pemikiran pluralisme agama pada masa yang disebut pencerahan Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik

permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Tetapi meskipun hembusan angin pluralisme agama telah mewarnai Eropa pada saat itu, pemikiran pluralisme agama belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya(Thoha, 2005: 16). Baru pada awal abad ke-20 pemikiran pluralisme agama mulai mengakar kokoh dalam wacana pemikiran filsafat teologi barat. Para pencetus gagasan pluralisme agama diantaranya : *Pertama*, Ernst Troelsch (1865-1923), seorang teolog Kristen liberal dalam sebuah makalahnya yang berjudul (posisi agama Kristen diantara agama-agama dunia) dia berpendapat bahwa dalam semua agama termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran mutlak. Konsep tentang ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak hanya Satu. *Kedua*, William E. Hocking dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932 dan berikutnya *Living Religions and A World Faith* doi memprediksikan munculnya model keyakinan atau agama universal baru yang selaras dengan konsep pemerintahan global. *Ketiga*, Arnold Toynbee(1889-1975) pemikirannya hampir sama dengan Ernst Troelsch dalam karyanya *An Historian's Approach To Religion* (1965) dan *Crishtianity An World Religions* (1957). *Keempat*, Wilfred Cantwell Smith dalam karyanya *Towards A World Theology* (1981) karena gagasannya pluralisme semakin berkembang dia menyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pijakan bersama (*common ground*) bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis.

Pluralisme agama atau kini yang disebut pluralisme saja, merupakan istilah yang memberikan penuh janji tentang kehidupan damai dan rukun antar

masyarakat yang berbeda terutama agama. Di Indonesia, sistem dan ideologi pluralisme bisa tumbuh dengan cepat kehadiran ideologi ini di bumi Indonesia yang mengamalkan pranata *nation state*. Dalam faktanya pluralisme dianggap sebagai dewa penyelamat dan pemersatu bangsa sehingga harus dipelihara, dibela dan dipertahankan sedemikian rupa, bahkan melalui lembaga konstitusi negara dengan sederet undang-undang dan peraturan pemerintah pada UU No.8/1985 (tentang asas tunggal) (Thoha, 2005: 5).

Pluralisme diambil atas beberapa dasar. *Pertama*, humanisme sekuler dibangun di atas dua konsep untuk mewujudkan koeksistensi damai antar agama. *Kedua*, Teologi Global yang mengacu pada teori rekonsepsi agama yang diusung oleh Wilfred Cantwell Smith. *Ketiga*, sinkretisme diawali oleh gerakan “masyarakat ketuhanan” (Brahma Samaj) yang didirikan pada tahun 1875 di New York AS gagasannya yaitu bahwa kebenaran terbagi dalam berbagai agama dan gagasan bahwa agama-agama saling melengkapi. *Keempat*, hikmah abadi gagasan ini berkeyakinan mereka yang membedakan antara “hakikat transenden” yang hanya satu saja dan tidak mungkin diketahui dan hakikat agama yang tidak lain merupakan beberapa manifestasi eksternal yang beragam dari hakikat yang satu.

Dalam disertasinya di *Monash University* Australia Greg Barton yang dikutip Husaini (2005: x) menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam liberal di Indonesia (a). Pentingnya kontekstualisasi ijtihad (b). Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan (c). Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama (d). Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non- sekretarian negara. Menurut Barton ada empat tokoh Islam liberal di

Indonesia, yaitu Abdurahman Wahid atau Gus Dur, Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi (Husaini, 2005: x).

Nurcholis Madjid dikutip dalam buku Adian Husaini (2005: 12) menyatakan bahwa “Pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokkan ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga* sikap pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran” (Husaini, 2005: 13).

Sementara itu, Komarudin Hidayat dalam Andito yang dikutip Jaih Mobarak mengatakan bahwa *Sikap Pluralisme Agama*, yakni secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan; sedangkan *Universalisme*, yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Di Indonesia nampaknya umat Islam masih didominasi pandangan eksklusifisme.

Sebagaimana yang disampaikan Barton, salah seorang tokoh pluralisme agama di Indonesia selain Nurcholis Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib

adalah Gus Dur. Gus Dur sangat dikenal banyak menyuarakan pluralisme dan toleransi beragama sebagai konsep yang digunakan dalam melihat masalah dalam hubungan antar umat beragama. Pluralisme yang Gus Dur sampaikan terangkum dalam konteks keIslaman, keindonesiaan, dan kemoderenan. Gus Dur mencari dasar-dasar pluralisme agama dalam Islam, sehingga menghadirkan Islam yang penuh dengan keterbukaan atau *inklusivitas* (Wahid, 2006: xx). Islam yang terbuka terhadap berbagai perbedaan disertai sikap saling menerima terhadap perbedaan itu. Anas Urbaningrum mengatakan Gus Dur sebagai bapak pluralisme dan multi kulturalisme (Waskito, 2010: 113).

Atas pemikiran pluralismenya, Gus Dur mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai agama, negara, organisasi dan universitas di berbagai negara. Kematian bukan akhir hayat bagi Gus Dur untuk menyarakan pluralisme agama. Sebelum meninggal Gus Dur berpesan “Saya ingin di kuburan saya ada tulisan: disinilah di kubur seorang pluralis” (Kompas, 2010; 69) dan terbukti setelah dirinya meninggal, gelombang pujian mengalir deras dari berbagai agama, ras, organisasi dan negara.

Di tengah kontroversinya sosok Gus Dur sangatlah menarik jika kita mengaktualisasikan perspektif-perspektif pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan. Menurunnya, kadar toleransi dalam kemajemukan beragama di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, sangatlah tepat jika kita kembali melakukan kajian terhadap konsep pluralitas. Tidak berlebihan dengan posisinya sebagai tokoh pembaharu Islam, perspektif pluralisme Gus Dur yang kita tempatkan sebagai dasar dalam pengkajian tersebut. Tidak berlebihan

juga ketika kita berharap perspektif pluralismenya itu dapat kita definisikan ke dalam konteks kemajemukan-kemajemukan lainnya.

Gus Dur muncul dengan pemikiran pluralismenya, membela kaum minoritas, dan menjadi tokoh yang kontroversi. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Djohan Effendi (Kompas, 2010: xxx), bahwa ada empat gagasan kontroversial Gus Dur. *Pertama*, studi kritis terhadap kepastakaan kitab klasik yang mendapatkan reaksi dari para kiai senior sehingga kegiatan itu dihentikan. *Kedua*, Gus Dur ingin mengganti sapaan salam “*assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” dengan ucapan “*selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan sebagainya*”. *Ketiga*, revisi TAP MPRS tentang larangan terhadap ajaran komunisme/marxisme-leninisme. *Keempat*, pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel. Segala macam kritik bahkan kecaman tajam ditanggapinya dengan enteng. “Begitu aja kok repot” merupakan ungkapan yang memberikan gambaran bagaimana sikapnya yang begitu santai menghadapi orang yang tidak setuju dengan pendapatnya (Kompas, 2010: xxx).

Contoh lain dalam pandangan Gus Dur tentang HAM “Hukum Islam memberikan ancaman yang sangat keras terhadap mereka yang berpindah agama atau murtad. Menurut hukum Islam, orang yang murtad boleh dihukum mati. Lalu apa kata Gus Dur ? “Kalau ketentuan fiqih seperti ini dilakukan di negara seperti kita, maka lebih dari 20 juta jiwa manusia Indonesia yang berpindah agama dari Islam ke Kristen sejak 1965 haruslah dihukum mati, “ tandasnya (Wahid, 2006: xxi).

Di sisi lain, fatwa MUI mendefinisikan Pluralisme Agama, adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga”. Sehingga MUI secara tegas menyatakan bahwa paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi umat Islam untuk memeluknya (Husaini, 2005: viii). Husaini (2005) menyampaikan, sebenarnya MUI sudah tepat merumuskan dengan singkat fenomena pengembangan paham ini dan status hukumnya. Sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi kaum muslimin untuk memeluk paham semacam itu. Bahkan lebih jauh lagi, Husaini mengatakan “ bisa dikatakan paham semacam itu yaitu mengakui kebenaran semua agama adalah paham syirik(Husaini, 2005: 18).

Ulang tahun Gus Dur yang ke-65 yang di rayakan hari kamis (4 Agustus 2005) mengambil tema “Merayakan Pluralisme” dan dalam ulang tahun itu berulang kali diteriakan pekik “Hidup Pluralisme” dan “ tolak fatwa MUI”. Ulang tahun Gus Dur ini bisa dilihat dari contoh bagaimana kerasnya penolakan terhadap fatwa MUI yang mengharamkan paham pluralisme agama dan menyatakan sebagai paham yang bertentangan dengan Islam(Husaini, 2005: 22).

Hamka pernah menyatakan orang yang mengatakan bahwa semua agama itu benar, sebenarnya ia tidak beragama. Logikanya jika semua agama sama, buat apa ia beragama? Lalu agama mana saja yang sama? Bagi muslim, teologi

pluralisme sangatlah aneh dan menyesatkan. Dalam tataran teologis Islam memiliki konsep “eksklusif” dan tegas. Allah berfirman:

“Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka Allah sangat cepat perhitungannya.(Al-Imran:19)” Dalam surat Al-Imran ayat 85 di sampaikan ; *“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan diakhirat termasuk orang yang rugi.” (Al-Imran:85)”*.

Gus Dur selalu bertolak belakang dengan para pemikir pada umumnya, di sinilah Gus Dur menjadi kontroversi bahwa pemikirannya selalu berlawanan dengan arus. Lalu apa yang menjadi dasar pemikiran Gus Dur yang selalu berbeda dengan pemikiran tokoh pemikir pada umumnya ?.

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud meneliti Pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme Agama di Indonesia 1971-2009 dengan alasan :

1. terdapat permasalahan konflik yang terjadi karena permasalahan sara' misalnya; tragedi yang terjadi di Sampit, Poso dan kasus penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah diberbagai daerah di Indonesia.
2. Gus Dur selalu memosisikan dirinya sebagai pembela kaum tertindas dan minoritas, bagaimana proses lahirnya pemikiran tersebut?
3. pemikiran Gus Dur yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam di Indonesia, penghargaan terhadap Gus Dur di sampaikan dari berbagai agama, organisasi dan negara. Tapi hujatan juga tidak kalah banyaknya, apa latar belakang Gus Dur untuk menjadi sosok yang kontroversi di Indonesia ?
4. sudah banyak kajian yang dilakukan tentang pemikiran Gus Dur ditinjau dari berbagai aspeknya. Namun, belum ada penelitian yang megkaji secara khusus

pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia. Seperti kajian yang dilakukan oleh *The Wahid Institute* yang memaparkan terkait dengan pemikiran Gus Dur yang berjudul “Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Semua” tanpa memberikan penjelasan pengaruh yang ditimbulkan oleh pemikiran Gus Dur terhadap masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Kompas dalam buku yang berjudul *Damai Bersama Gus Dur*, dalam buku ini disampaikan beberapa pemikiran Gus Dur dalam pandangan beberapa tokoh. Tapi dalam kajian buku ini belum menyampaikan pengaruh dari pemikiran pluralisme Gus Dur di Indonesia.

Berdasarkan uraian dan alasan-alasan di atas menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme Agama. Maka penulis merumuskan judul : **“Pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme Agama di Indonesia(1971-2009) ”**. Perspektif ini bukan untuk dilihat dalam kaca mata penghakiman. Untuk menghindari hal tersebut, kajian ini ditempatkan dalam konteks wacana intelektual. Kajian ini ditekankan pada pencarian solusi terhadap realitas sejarah yang terjadi.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti telah merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu ”Bagaimana Pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme Agama di Indonesia(1971-2009)?” Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi dasar pemikiran Gus Dur tentang perlunya pluralisme agama di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia?
3. Bagaimana perkembangan dan pengaruh pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme Agama. Tujuan khususnya yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan dasar pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia.
2. Mendeskripsikan pemikiran Gus Dur dalam pluralisme agama di Indonesia.
3. Menjelaskan perkembangan pemikiran Gus Dur dalam pluralisme agama, terutama tentang keberlanjutan pemikiran itu terhadap generasi setelahnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya penulisan sejarah khususnya sejarah pemikiran tokoh intelektual Islam di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia yang mewarnai keberadaan Islam saat ini.

3. Memberikan pemahaman yang bersifat ilmiah terhadap perbedaan yang ada, sehingga umat Islam dapat menanggapi dengan cara yang arif dan bijaksana.
4. Memberikan perspektif lain dari wacana pemikiran pluralisme agama di Indonesia.

E. Penjelasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang judul di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah berikut :

1. Pemikiran

Menurut Bagus sebagaimana dikutip Wahab (2007: 6) dalam *Kamus Filsafat*, bahwa pemikiran menunjukkan baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya, interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkaitan pada metafisika universal (hal-hal universal), dan epistemologi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang disampaikan Alwi dalam kutipan Wahab (2007: 6), di sebutkan bahwa pemikiran adalah sebagai proses, cara dan perbuatan memikir. Pemikiran yang dimaksud dalam judul proposal skripsi ini adalah proses, cara berfikir dari Gus Dur tentang Pluralisme Agama di Indonesia.

2. Gus Dur

Gus Dur lahir pada tanggal 7 September tahun 1940 di Denanyar Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. Addakhil berarti Sang Penakluk. Kata Addakhil tidak cukup dikenal dan diganti nama Wahid, kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren

kepada seorang anak Kiyai yang berarti *abang* atau *mas*. Gus Dur adalah alumnus pesantren Tambak Beras pada tahun 1959, Gus Dur juga pada tahun yang sama menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Gus Dur juga dipekerjakan sebagai jurnalis majalah seperti *Horizon* dan *Majalah Budaya Jaya*. Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Gus Dur berangkat ke Mesir pada November 1963. Dengan demikian yang dimaksud dengan pemikiran Gus Dur berarti pandangan-pandangan atas hasil kegiatan mental seorang Gus Dur selama periode 1971-2009.

3. Pluralisme Agama

Pluralisme dalam bahasa Latin asal katanya adalah *pluralis* yang berarti jamak. Dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *plur* yang juga berarti suatu bentuk jamak. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Wahab (2007: 7), pluralisme adalah posisi filosofis yang menyatakan realitas terakhir (pokok, asal, *ultimate*) terdiri atas lebih dari satu jenis kesatuan, sebagai lawan dari monisme yang menyatakan bahwa semua benda inti pada pokoknya dapat di reduksi menjadi satu unit terakhir. Ciri-ciri pluralisme dalam pandangan Bagus yang dikutip oleh Wahab (2007: 7), diantaranya : *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak. *Kedua*, ada banyak tingkatan, hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi dan independen. *Ketiga*, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk. Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian

dengan kepercayaan (www.wikipedia.org/wiki/Agama, 11/03/2011). Pluralisme agama dapat diartikan kemajemukan dalam berkeyakinan terhadap Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia dapat diartikan pandangan-pandangan atas hasil kegiatan mental seorang Gus Dur mengenai paham kemajemukan dalam berkeyakinan terhadap Tuhan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dirumuskan sebagai berikut :

Bab I membahas tentang latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas hasil tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis serta telaah dari berbagai referensi yang berhubungan dengan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama atau pemikiran para tokoh yang membahas tentang pluralisme agama di Indonesia.

Bab III membahas cara kerja penyusunan tulisan dalam bab ini juga membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV membahas tentang isi dari skripsi ini. Bab ini merupakan bagian utama dari tulisan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan. Pada bab ini akan dijelaskan riwayat singkat Gus Dur dan dasar pemikiran pluralisme Gus Dur. Setelah mengetahui dasar pandangan pluralismenya, kemudian dilanjutkan dengan membahas pemikiran pluralisme agama Gus Dur. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai keberlanjutan pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama di Indonesia.

Bab V membahas kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan.